

# document (1)

*by* @ jasa.cek.turnitin

---

**Submission date:** 31-Jan-2021 03:11AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1498077588

**File name:** document\_1.pdf (341.1K)

**Word count:** 4624

**Character count:** 31904

6  
**MODEL PENILAIAN TERINTEGRASI PEMBELAJARAN TEMATIK  
DAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR**

ANDI WIBOWO

*Prodi PGSD FPIP, Universitas Islam Raden Rahmat, Jalan Mojosari 02 Kepanjen,  
Malang, 65163, Indonesia  
andi21harto@gmail.com*

TETY NUR CHOLIFAH

*Prodi PGSD FPIP, Universitas Islam Raden Rahmat, Jalan Mojosari 02 Kepanjen,  
Malang, 65163, Indonesia  
tetynurcholifah@gmail.com*

Diterima Hari Tanggal Bulan Tahun  
Direvisi Hari Tanggal Bulan Tahun

6  
**Abstrak** –Implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar mengubah paradigma pembelajaran terpisah tiap mata pelajaran menjadi pembelajaran tematik integratif. Selain itu, pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 menambahkan aspek capaian kurikulum diantaranya kompetensi, karakter, dan literasi. Capaian kurikulum berupa aspek literasi menjadi tantangan pendidik karena merupakan aspek baru. Hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik salah satunya pada penilaian pembelajaran. Pada artikel ini akan dibahas cara mengintegrasikan penilaian pembelajaran tematik dan literasi. Harapannya melalui artikel ini dapat gambaran para pendidik untuk berinovasi dalam penyusunan instrumen penilaian pembelajaran tematik dan literasi yang mengacu pada Kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** penilaian integratif, pembelajaran tematik, literasi.

6  
**Abstract**–The implementation of the Kurikulum 2013 at the elementary school level changes the separate learning paradigm of each subject into integrative thematic learning. In addition, the Kurikulum 2013 revised in 2017 adds aspects of curriculum achievement including competence, character, and literacy. The curriculum achievement in the form of literacy aspects is a challenge for educators because it is a new aspect. This is an obstacle in the implementation of thematic learning, one of them is learning assessment. This article will discuss how to integrate assessment of thematic learning and literacy. The hope through this article can be an overview of educators to innovate in the preparation of thematic and literacy learning assessment instruments that refer to the 2013 curriculum.

**Keywords:** integrated assessment, thematic learning, literacy.

## 1. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan sejak tahun ajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah *pilot project*. Pada tingkat sekolah dasar karakteristik pembelajaran bergeser dari pembelajaran berbasis bidang studi menjadi pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema (Prastowo, 2013: 223). Integrasi berbagai kompetensi dari materi pembelajaran masing-masing bidang studi menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan praktisi pendidikan untuk berinovasi dalam praktik pembelajaran tematik di sekolah dasar. Namun demikian, setelah lima tahun penerapan kurikulum masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh para pendidik tingkat SD.

Berbagai hambatan dalam implementasi pembelajaran tematik meliputi kendala dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada aspek penilaian pembelajaran, Rohmawati (2013) menjelaskan bahwa terdapat sekitar 87% guru kesulitan dalam penilaian Kurikulum 2013. Gularso (2017: 62) juga menjelaskan bahwa kesulitan guru dalam pembelajaran tematik terdapat pada aspek perencanaan dan penilaian. Aspek perencanaan berupa pemetaan SK/KD dan indikator kedalam tema, penentuan indikator, penentuan tema dan minggu efektif, penyusunan jaring-jaring tema satu semester, per minggu, dan perhari, penyusunan silabus, penyusunan jaring tema pertama, penyusunan RPP, dan penyusunan bahan ajar. Aspek penilaian menjadi komponen yang sulit dalam penyusunan instrumen penilaian.

Hambatan dalam penilaian pembelajaran tematik lebih lanjut juga dijelaskan oleh Muhith (2018: 59) dalam penelitiannya. Kendala pertama guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada rapor. Kedua, guru kesulitan menilai sikap siswa. Ketiga, secara teoretis pelaksanaan penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Keempat, penilaian pada rapor dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam rapor. Supaya pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas berjalan dengan baik dibutuhkan kreativitas dan tentang tema yang dipilih dengan kompetensi mata pelajaran yang dipadukan (Sukiniarti . 2014: 120). Selain itu, implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik akan berjalan dengan baik bila ada dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik (Budiani, Sudarmin, & Syamwil, 2017: 45).

Pada tahun 2017, terdapat revisi Kurikulum 2013 pada aspek pencapaian kurikulum. Aspek pencapaian kurikulum 2013 yang diantaranya kompetensi, karakter, dan literasi (Harosid, 2017: 3). Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum 2013 pencapaiannya ditekankan pada aspek kompetensi dan karakter, sedangkan pencapaian aspek literasi baru ditekankan pada tahun 2017. Aspek literasi merupakan aspek pencapaian baru dalam kurikulum saat ini. Hal tersebut, menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena sesuai dengan studi *Program for International Student Assessment (PISA)* peringkat literasi Indonesia masih rendah.

Hasil studi PISA tahun 2015 menunjukkan bahwa literasi sains (*scientific literacy*) siswa berada pada urutan 62 dari 69 negara, literasi membaca (*reading literacy*) berada pada urutan 61 dari 69 negara, dan literasi matematika (*mathematical literacy*) siswa menempati urutan 63 dari 69 negara. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mahdiansyah & Rahmawati (2014), Diana, dkk., (2015), dan Triadi, dkk., (2017) secara berurutan membuktikan bahwa kemampuan literasi matematika, literasi sains, dan literasi membaca siswa masih rendah. Penelitian tentang literasi keuangan yang dilaksanakan Margaretha & Pambudhi (2015) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa rendah.

Berbagai fenomena sehari-hari juga menunjukkan rendahnya tingkat literasi sains. Beberapa contoh berikut ini menunjukkan rendahnya dampak sains bagi perubahan pola perilaku kehidupan masyarakat Indonesia. Misalnya, pekerja papan reklame memanjat tiang listrik untuk memperbaiki papan reklame sehingga tersengat arus listrik tegangan tinggi. Penangkap belut tidak menggunakan alas kaki karet dan menceburkan diri ke sungai ketika menggunakan listrik pada alat penyetrum ikan. Orang merasa aman berteduh di bawah pohon rindang ketika hujan berpetir. Orang masih membuang sampah dan limbah ke sungai sehingga sungai tercemar dan dapat menjadi bencana banjir ketika hujan lebat. Orang tidak mencuci tangan sebelum makan sehingga dapat terjangkit penyakit yang disebabkan kuman penyakit. Pembangunan septitank berdekatan dengan sumur yang berakibat air sumur tercemar limbah. Masih banyak lagi contoh rendahnya literasi sains.

Berbagai tantangan pendidikan dalam penyiapan penilaian tematik dan literasi maka artikel ini akan membahas cara menyusun instrumen tes integratif antara tematik dengan literasi. Gambaran cara penyusunan instrumen yang memadukan penilaian pembelajaran tematik dengan literasi juga dapat menjadi pedoman bagi praktisi pendidikan. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi inspirasi para guru SD untuk mengembangkan instrumen penilaian tematik terintegrasi dengan literasi.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur baik secara tekstual maupun *online*. Literatur yang diperoleh dari berbagai sumber selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk tulisan dalam artikel ini. Analisis dilaksanakan dengan metode Focus Group Discussion (FGD) antar penulis artikel ini agar penulisan naskah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengintegrasikan beberapa materi pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu

menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Mendiknas, 2006: 5). Menurut Prastowo (2013: 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Trianto (2010: 70) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu agar suatu pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

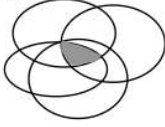
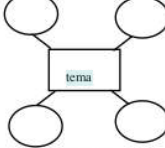
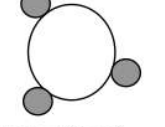
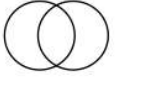
Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Mendikbud (2013a: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut: (1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain; (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas; (7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. (8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut menurut Mendiknas (dalam Trianto, 2010: 91) adalah (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh Mendikbud (dalam Trianto, 2010: 93-94) bahwa pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: (1) holistik, (2) bermakna, (3) otentik, dan (4) aktif.

Model keterpaduan dalam pembelajaran tematik dapat disadur dari model-model keterpaduan yang dikemukakan oleh Robin Fogarty. Fogarty (1991: xv) membagi model keterpaduan menjadi 10 macam yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Mendiknas (2011: 3) menyeleksi empat model keterpaduan dari Fogarty (1991) yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran terpadu yaitu *connected, shared, webbed, dan integrated* yang disajikan pada Tabel 1. Empat model tersebut dipilih karena konsep-konsep dalam

kompetensi dasar pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga memerlukan model yang sesuai agar memberikan hasil yang optimal.

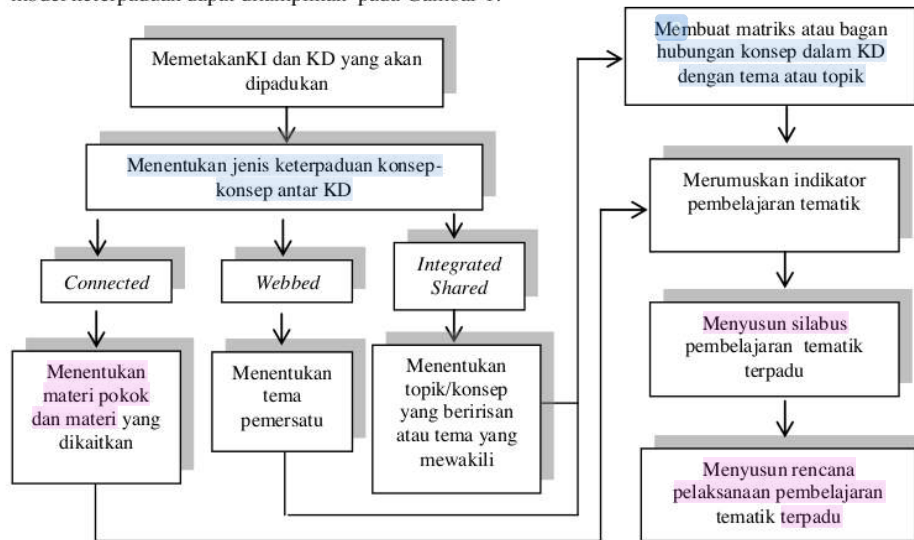
Tabel 1. Empat model keterpaduan dalam pembelajaran tematik

Model	Karakteristik	Kelebihan	Keterbatasan
Keterpaduan ( <i>integrated</i> ) 	Membelajarkan beberapa KD yang konsep-konsepnya beririsan/ tumpang tindih	1. Pemahaman terhadap konsep lebih utuh (holistik) 2. Lebih efisien 3. Sangat kontekstual	1. KD-KD yang konsepnya beririsan berada dalam semester atau kelas yang berbeda 2. Menuntut wawasan dan penguasaan materi yang luas
Jaringan laba-laba ( <i>Webbed</i> ) 	Membelajarkan beberapa KD yang berkaitan melalui sebuah tema	1. Pemahaman terhadap konsep utuh 2. Kontekstual 3. Dapat dipilih tema-tema menarik yang dekat dengan kehidupan	1. KD-KD yang berkaitan berada dalam semester atau kelas yang berbeda 2. Tidak mudah menemukan tema pengait yang tepat.
Keterhubungan ( <i>connected</i> ) 	Membelajarkan sebuah KD, konsep-konsep pada KD tersebut dipertautkan dengan konsep pada KD yang lain	1. Melihat permasalahan tidak hanya dari satu bidang kajian 2. Pembelajaran dapat mengikuti KD-KD dalam Standar Isi, tetapi harus dikaitkan dengan KD yang relevan	Kaitan antara bidang kajian sudah tampak tetapi masih didominasi oleh bidang kajian tertentu
Berbagi ( <i>shared</i> ) 	Membelajarkan semua konsep dari beberapa KD, dimulai dari konsep yang beririsan	1. Pemahaman terhadap konsep utuh 2. Efisien 3. Kontekstual	1. KD-KD yang konsepnya beririsan tidak selalu dalam semester atau kelas yang sama 2. Sarana-prasarana, misalnya buku belum mendukung

(Fogarty, 1991: 14, 43, 54, dan 76)

Pembelajaran tematik perlu direncanakan sesuai dengan model keterpaduan pada Tabel 1. Langkah perencanaan pembelajaran tematik sesuai dengan model keterpaduan yaitu (1) Mengkaji dan memetakan kompetensi dasar (KD) dari bidang kajian yang akan dipadukan. Pemetaan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh, sehingga dapat dipilih model keterpaduan yang akan diterapkan dalam pembelajaran tematik; (2) Menentukan model keterpaduan. Model keterpaduan *connected* dipilih bila konsep pada suatu KD menjadi materi utama sedangkan konsep pada KD lain dikaitkan atau menjadi terapannya. Model keterpaduan *webbed* dipilih bila beberapa konsep dari beberapa KD dipersatukan melalui tema. Model keterpaduan

10  
*integrated* dipilih bila konsep dari beberapa KD sepenuhnya beririsan dan dapat diangkat menjadi topik pembelajaran. Model keterpaduan *shared* dipilih bila konsep dari beberapa KD yang dipadukan tidak sepenuhnya beririsan. Tema dan topik yang dipilih perlu relevan dengan KD-KD yang dipadukan, memperhatikan isu-isu aktual dan menarik, serta kontekstual yaitu dekat dengan pengalaman pribadi siswa dan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar; (3) Membuat matriks atau bagan keterhubungan konsep-konsep dalam kompetensi dasar sesuai dengan model keterpaduan yang dipilih; (4) Merumuskan indikator pencapaian hasil belajar sesuai KD-KD yang dipadukan; (4) Menyusun silabus pembelajaran tematik berdasarkan sejumlah indikator yang telah dihasilkan. Setelah silabus disusun, maka dikembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).Langkah perencanaan pembelajaran tematik yang didasarkan pada model keterpaduan dapat ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penyusunan perencanaan pembelajaran Tematik (Mendiknas, 2011: 6)

1  
 Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Mendikbud (dalam Trianto, 2010: 88) antara lain sebagai berikut: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya; (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama; (4) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu; (5)Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa; (6) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan

sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Selain kelebihan yang dimiliki, menurut Indrawati (dalam Trianto, 2010: 90), pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Sebagaimana amanat dalam kurikulum 2013, bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk tingkat SD digunakanlah pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya menggunakan pendekatan *scientific*. Mendikbud (2013a: 9) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/ pendekatan *scientific*, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan. Penjelasan Sudarwan (dalam Mendikbud, 2013a: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Mendikbud (2013a: 201) Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini: (1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif gurupeserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran; (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran; (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran; (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan; (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan.

### 3.2. Literasi PISA dalam Pembelajaran

Literasi PISA dikategorikan menjadi empat macam yaitu literasi sains (*scientific literacy*), literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), literasi keuangan (*financial literacy*). *Scientific literacy* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai literasi sains. Literasi sains dimaknai dengan istilah "melek sains". Literasi sains merupakan kemampuan mengaitkan isu-isu yang berhubungan dengan



sains, dan dengan pemikiran-pemikiran sains, sebagai wujud warga yang reflektif (OECD/PISA, 2016a: 20). Literasi sains berimplikasi pada kemampuan seseorang mengidentifikasi isu-isu sains yang melandasi pengambilan keputusan lokal dan nasional yang dapat pula menunjukkan posisi sains dan teknologi yang telah diterimanya (Liliasari, 2011: 3-4). Indikator literasi sains disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator literasi sains

No.	Domain	Cakupan Indikator
1.	Konteks	Personal, lokal/nasional, global
2.	Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan fenomena secara ilmiah</li> <li>Merancang dan mengevaluasi inkuiri ilmiah</li> <li>Menginterpretasi data dan fakta-fakta secara ilmiah</li> </ol>
4.	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tertarik pada sains</li> <li>Menghargai pendekatan inkuiri ilmiah</li> <li>Kesadaran lingkungan</li> </ol>
5.	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan konten</li> <li>Pengetahuan prosedural</li> <li>Pengetahuan epistemik</li> </ol>

(OECD/PISA, 2016a: 23)

*Reading literacy* diartikan sebagai literasi membaca. Pada draf kerangka kerja PISA 2018 menjelaskan bahwa literasi membaca adalah memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dalam teks untuk mencapai tujuan seseorang, mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat (OECD/PISA, 2016b: 11). Indikator literasi membaca ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator aspek kognitif *reading literacy*

No.	Indikator Aspek Kognitif	Kategori Draf PISA 2018	Kategori PISA 2009-2015
1.	Mengakses dan memperoleh informasi di dalam teks	Menempatkan informasi	Mengakses dan memperoleh
2.	Mencari dan memilih teks yang relevan		
3.	Menunjukkan makna harfiah	Pemahaman	Mengintegrasikan dan menginterpretasikan
4.	Menggabungkan dan menyusun kesimpulan		
5.	Menilai kredibilitas dan kualitas		
6.	Merefleksikan susunan dan isi	Refleksi dan evaluasi	Evaluasi dan refleksi
7.	Menemukan dan memecahkan konflik		

(OECD/PISA, 2016b: 21)

*Mathematical literacy* dapat diartikan literasi matematika. Literasi matematika adalah kecakapan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan

matematika dalam berbagai konteks (OECD/PISA, 2016a: 65). Indikator literasi matematika ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator literasi matematika

No.	Indikator	Kategori
1.	Merumuskan situasi secara matematis	Proses Matematika
2.	Memanfaatkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika	
3.	Menginterpretasi, menerapkan, dan mengevaluasi hasil yang berhubungan dengan matematika	
4.	Komunikasi; Mematematisasikan; Mengambarkan; Menalar dan memberi alasan; Menemukan strategi untuk memecahkan masalah; Menggunakan simbol, bahasa teknis dan formal, serta mengoperasikan; Menggunakan peralatan pendukung bidang matematika	Kemampuan Dasar Matematika

(OECD/PISA, 2016a: 66)

*Financial literacy* diartikan sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang resiko dan konsep keuangan, keterampilan, motivasi, dan kepercayaan untuk menerapkan berbagai pengetahuan dan pemahaman untuk membuat keputusan yang efektif seluruh konteks keuangan untuk meningkatkan kesadaran keuangan pada individu dan masyarakat, dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi (OECD/PISA, 2016a: 85). Indikator literasi keuangan ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Indikator literasi keuangan

No.	Kategori	Indikator
1.	Konten	Uang & transaksi; merencanakan dan mengatur keuangan; resiko dan keuntungan; bidang keuangan 1. Mengidentifikasi informasi keuangan
2.	Proses	2. Menganalisis informasi dalam konteks keuangan 3. Mengevaluasi isu keuangan 4. Menerapkan pengetahuan dan pemahaman keuangan
3.	Konteks	Pendidikan dan keluarga; individu; sosial

(OECD/PISA, 2016a: 87)

### 3.3. Penilaian Pembelajaran

Menurut Kusaeri & Suprananto (2011: 17) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya: (1) Mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran; (2) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran; (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat; (4) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan; (5) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan

menggunakan informasi penilaian; (6) Mampu dalam mengkomunikasikan hasilhasil penilaian.

*Evaluation is a systematic process determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils* (Purwanto, 2010: 3)". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dalam proses mengumpulkan informasi, tentunya tidak semua informasi bisa digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Informasi-informasi yang relevan dengan apa yang dinilai akan mempermudah dalam melakukan sebuah penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula tentang hal-hal yang terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tersebut. Sudjana menyatakan bahwa komponen-komponen penting dalam sebuah pengajaran itu ada empat. Keempat komponen tersebut, diantaranya: tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Semua komponen tersebut harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, karena setiap komponen saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain (Sudjana, 2016: 30).

Pada kurikulum 2013, penilaian pembelajaran dikenal dengan istilah penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian sebenarnya (Palm, 2008: 6). Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Mendikbud, 2013c: 2). Gulikers, Bastioens, & Kirschner (2010: 69) juga menjelaskan bahwa "*authentic assessment is an assessment requiring students to use the same competencies, or combinations of knowledge, skills, and attitudes*". Penilaian otentik adalah penilaian yang mengharuskan siswa menggunakan kompetensi yang sama atau kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Frey, Schmitt, & Allen (2012: 5) menjelaskan konteks penilaian otentik adalah *realistic activity or context* (aktivitas nyata atau kontekstual), *the task is performance-based* (tugas berbasis kinerja), dan *the task is cognitively complex* (tugas bersifat kompleks secara kognitif). Muchtar (2010: 72) juga mengungkapkan bahwa penilaian autentik, yaitu suatu penilaian untuk mengukur secara keseluruhan hasil dan proses belajar dengan berbagai cara.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan penilaian otentik sebagai berikut (Mendikbud, 2013b: 11). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Martin-Kniep (2000: 27) juga menjelaskan ciri-ciri instrumen penilaian otentik antara lain: (1) *real purpose and audience* (siswa dan tujuannya nyata), (2) *integration of content and skills* (memadukan materi dan keterampilan), (3) *disciplined inquiry* (disiplin penyelidikan), (4) *explicit standards and scoring criteria* (standar dan kriteria skor terperinci), (5) *reflection, self and peer-assessment and feedback* (adanya refleksi,

penilaian diri dan antar teman, serta timbal balik), (6) *flexibility in content, strategies, product, and time* (fleksibel dalam materi, strategi, produk, dan waktu).

Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan penilaian kompetensi siswa secara menyeluruh hasil dan proses pembelajaran baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dengan sebenar-benarnya dinilai sehingga kompetensi siswa dapat terukur secara tepat. Penilaian otentik melibatkan berbagai jenis penilaian dalam hal kinerja, proyek, portofolio, maupun tertulis.

### 3.4. Penilaian Terintegrasi Pembelajaran Tematik dan Literasi

Literasi dibedakan menjadi empat yaitu literasi sains, literasi matematika, literasi membaca, dan literasi keuangan. Keempat literasi ini akan merepresentasikan empat bidang mata pelajaran yaitu IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPS. Pertama penilaian literasi sains diintegrasikan dengan penilaian mata pelajaran IPA. Kedua, literasi matematika diintegrasikan dengan penilaian mata pelajaran matematika. Ketiga, literasi membaca diintegrasikan dengan penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keempat, penilaian literasi keuangan diintegrasikan dengan penilaian mata pelajaran IPS. Penyusunan instrumen penilaian terintegrasi pembelajaran tematik dan literasi melalui berbagai tahap.

Tahap pertama adalah memilih tema yang akan dinilai. Penentuan tema ini dibutuhkan agar penilaian lebih berfokus pada materi pelajaran yang terkandung di dalam tema tersebut. Selain itu, tema juga perlu dianalisis keterpaduan antar bidang mata pelajaran. Tahap kedua adalah membuat analisis Kompetensi Dasar (KD), dan analisis indikator ketercapaian masing-masing mata pelajaran dalam tema tersebut sesuai format pada Gambar 2. Selain indikator mata pelajaran, juga perlu menganalisis indikator masing-masing literasi. Indikator pencapaian kompetensi masing-masing mata pelajaran selanjutnya diseleksi dan disesuaikan dengan indikator literasi.

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR					
TEMA .....					
NO.	SUB TEMA	KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN			
		IPA	IPS	MATEMATIKA	BAHASA INDONESIA
1	Sub Tema 1: .....				
2	Sub Tema 2: .....				
3	Sub Tema n: .....				
4	Indikator Pencapaian Kompetensi				

Gambar 2. Pemetaan kompetensi dasar tema

Tahap ketiga adalah membuat kisi-kisi soal sesuai format Gambar 3. Pada kisi-kisi soal berbagai indikator pencapaian pembelajaran sesuai tema disandingkan dengan

indikator literasi. Kedua indikator ini digunakan untuk membuat soal. Kisi-kisi soal digunakan untuk mengetahui validitas isi dan validitas konstruk instrumen penilaian. Instrumen dikatakan memenuhi validitas isi apabila dapat mengukur tujuan khusus tertentu sejajar dengan materi atau isi pelajaran. Pengujian validitas isi instrumen dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran/teori yang telah diajarkan. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan cara memvalidasi instrumen ke ahli instrumen (*expert validity*) dan praktisi (guru).

Tahap keempat membuat lembar soal dan lembar jawab. Soal dibuat dengan cara membuat teks bacaan. Selanjutnya, dari teks bacaan dibuat soal yang berkaitan dengan teks bacaan. Teks bacaan berfungsi sebagai pemersatu tema. Melalui teks bacaan, soal yang dibuat tidak akan keluar dari tema yang telah ditentukan.

KISI-KISI SOAL TEMATIK TERPADU								
Jenjang Pendidikan: ..... Tema : ..... Kelas/Semester : ..... Jumlah Soal : ..... Jenis Soal : .....								
No.	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Indikator Literasi	Soal	Ranah Bloom	Tingkat Kesulitan	Kunci Jawaban

Gambar 3. Format kisi-kisi soal tematik terpadu

#### 4. Kesimpulan

Pada pembuatan penilaian terintegrasi pembelajaran tematik dan literasi membutuhkan kreativitas dan wawasan yang luas. Integrasi penilaian pembelajaran tematik dengan literasi dilaksanakan dengan menganalisis indikator pencapaian pembelajaran tematik dengan indikator literasi. Analisis dilaksanakan untuk menyeleksi indikator yang sesuai agar dapat dikembangkan dalam penyusunan soal. Penyusunan penilaian terintegrasi dapat dilaksanakan dengan cara menentukan tema, menganalisis KD dan indikator ketercapaian pembelajaran, membuat kisi-kisi soal, membuat lembar soal dan lembar jawab.

#### Daftar Pustaka

- Budiani, S., Sudarmin, & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6 (1): 45-57. Online: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998>.

- Diana, S., Rachmatulloh, A., & Rahmawati, E. S. (2015). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Berdasarkan Instrumen *Scientific Literacy Assesments* (SLA). Disampaikan pada Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS, 8 Agustus.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Palatine: Skylight Publishing Inc.
- Frey, B.B., Schmitt, F.L., Allen, J.P. (2012). Defining Authentic Classroom Assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 17, (2).
- Gularso, D. (2017). Analisis Kesulitan Dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (2): 62-74. Online: [http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/8171/pdf\\_38](http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/download/8171/pdf_38).
- Gulikers, J.T.M., Bastioens, T.J., & Kirschner, P.A. (2010) Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment. *Judith Educational Technology Research and Development*, 52, (3), pp. 67-86. Tersedia di: <http://www.jstor.org/action/showPublisher?publisherCode=springer>.
- Harosid, H. (2017). *Kurikulum 2013 Revisi 2017*. <http://aseptiana-parmawati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/files/2017/10/GAMBARAN-UMUM-K13-REVISI-2017.p>, diunduh 10 Oktober 2018.
- Kusaeri & Suprananto. (2012). Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliasari. (2011). *Pendidikan IPA Terintegrasi untuk Membangun Karakter Manusia Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan IPA, FMIPA, UNY, 24 September.
- Mahdiansyah & Rahmawati. (2014). Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4): 452-469. Online: <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/540/1/2.mahdiansyah.pdf>.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17 (1): 76-85. Online: <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/19232/18791>.
- Martin-Kniep, G.O. (2000). *Becoming A Better Teacher: Eight Innovations That Work*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mendikbud. (2013a). Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud
- . (2013b). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- . (2013c). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mendiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- . (2011). *Panduan Pengembangan IPA Secara Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1 (1): 45-61. Online: <http://ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index.php/IJIT/article/download/23/3/&prev=search>.
- OECD/PISA. (2016a). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- \_\_\_\_\_. (2016b). *PISA 2018 Draft Analytical Frameworks*. Paris: OECD Publishing.
- Palm, T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 13, (4).

- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Purwanto, M.N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sukiniarti. (2014). Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28 (2): 120-128. Online: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/download/3367/2411>.
- Triadi, R. B., & Pujiati, T. (2017). Kesulitan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7 (1): 41-52. Online: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/277/148>.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

# document (1)

---

## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://e-journal.ivet.ac.id">e-journal.ivet.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://semnas.unikama.ac.id">semnas.unikama.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.pfisikaump.com">www.pfisikaump.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://prosiding.lppm.unesa.ac.id">prosiding.lppm.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	1%

---



10

journal.iainkudus.ac.id

Internet Source

1%

11

Riana Antika Amahoroe, M Arifin, H Solihin.  
"PENERAPAN DESAIN PRAKTIKUM  
BERBASIS STEM PADA PEMBUATAN TEMPE  
DARI FERMENTASI BIJI NANGKA  
(ARTOCARPUS HETEROPHYLLUS) UNTUK  
MENINGKATKAN LITERASI SAINS SISWA  
SMK", Molluca Journal of Chemistry Education  
(MJoCE), 2020

Publication

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off